

KEGIATAN BELAJAR 1

KARAKTERISTIK UMUM PESERTA DIDIK



CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah membaca kegiatan belajar ini ibu-bapak dapat menguasai secara mendalam karakteristik umum peserta didik dan mengaplikasikan dalam pembelajaran. Secara khusus dapat (1) mengidentifikasi karakteristik gender peserta didik dan mengaplikasikan dalam pembelajaran, (2) mengidentifikasi karakteristik etnik peserta didik dan mengaplikasikan dalam pembelajaran, (3) mengidentifikasi karakteristik usia peserta didik dan mengaplikasikan dalam pembelajaran, (4) mengidentifikasi karakteristik kultural peserta didik dan mengaplikasikan dalam pembelajaran, (5) mengidentifikasi karakteristik status social peserta didik dan mengaplikasikan dalam pembelajaran, (6) mengidentifikasi karakteristik minat peserta didik dan mengaplikasikan dalam pembelajaran.



POKOK POKOK MATERI

- A. Karakteristik gender peserta didik
- B. Karakteristik etnik peserta didik
- C. Karakteristik usia peserta didik
- D. Karakteristik kultural peserta didik
- E. Karakteristik status social peserta didik
- F. Karakteristik minat peserta didik.



URAIAN MATERI

Tahukah Anda mengapa pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik? Uraian ini berusaha memaparkan pentingnya dan klasifikasi karakteristik peserta didik khususnya karakteristik umum peserta didik. Suatu proses

pembelajaran akan dapat berlangsung secara efektif atau tidak, sangat ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat pemahaman pendidik tentang karakteristik yang dimiliki peserta didiknya. Pemahaman karakteristik peserta didik sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai, aktivitas yang perlu dilakukan, dan asesmen yang tepat bagi peserta didik. Atas dasar ini sebenarnya karakteristik peserta didik harus menjadi perhatian dan pijakan pendidik dalam melakukan seluruh aktivitas pembelajaran. Karakteristik peserta didik menurut Smaldino (2015: 40) secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu karakteristik umum, kemampuan awal dan gaya belajar..

Melalui kegiatan belajar ini akan diuraikan karakteristik umum peserta didik (Smaldino 2015: 40; Muhammad Yaumi (2013: 118) yang meliputi: gender, etnik, usia, kultural, status sosial, dan minat. Agar Anda memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang karakteristik umum peserta didik tersebut, maka akan dijelaskan dalam paparan berikut.

A. Gender dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran

Peserta didik dalam suatu kelas dilihat dari segi gender pada umumnya tidak homogen, bagaimana dengan kelas yang Anda beri pembelajaran? Jika kelas Anda heterogen atau terdiri dari peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan, tentunya memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan karakter laki-laki dan perempuan menurut Barreca, Gina. 21 September 2014. *Psychology Today.Com*. antara lain: 1) Laki-laki sedikit peduli dengan apa yang perempuan katakan, sedangkan perempuan lebih memperhatikan apa yang dikatakan laki-laki. 2) Laki-laki lebih peduli dengan apa yang dilihat, sedangkan perempuan mencoba untuk peduli dengan apa yang laki-laki lihat. 3) Perempuan akan tersenyum walaupun tidak bahagia, tapi laki-laki tergantung sifat dasarnya. 4). Laki-laki tertawa ketika menemukan sesuatu yang lucu, tapi perempuan tergantung situasi yang tepat.”

Lebih lanjut Suprayekti dan Agustyarini (2015: 24) menjelaskan bahwa anak laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaannya pada fisiologis dan biologis, peran, perilaku, kegiatan dan atribut di

masyarakat. Sedangkan kesamaan peran dalam hak dan kewajiban sesuai dengan adat istiadat, budaya masyarakat. Seperti kesetaraan dalam memperoleh pekerjaan, peningkatan ilmu dan takwa, mencapai cita-cita menjadi guru, dokter, dan lain-lain.

Atas dasar karakteristik yang demikian tentunya akan berimplikasi terhadap pengelolaan kelas, pengelompokan peserta didik, dan pemberian tugas yang dilakukan pendidik. Kelas yang peserta didiknya homogen tentunya tidak sesulit kelas yang peserta didiknya heterogen. Contoh, Pak Irwan seorang guru yang memiliki kelas dengan peserta didik laki-laki dan perempuan dalam pembentukan kelompok diskusi atau eksperimen terdiri dari peserta didik heterogen dari aspek gender, dipandang efektif untuk peserta didik yang tergolong kanak-kanak, tetapi belum tentu efektif untuk peserta didik yang berada pada fase remaja karena remaja sudah memiliki rasa ketertarikan pada lawan jenis, dan juga kebiasaan kerja laki-laki dan perempuan berbeda. Pak Irwan ketika memberi tugas tidak semuanya untuk dikerjakan di sekolah tetapi terkadang harus diselesaikan di luar sekolah/kelas. Kelompok yang peserta didik heterogen juga kadang terdapat kendala, karena laki-laki biasa mengerjakan tugasnya sampai larut malam, tetapi bagi perempuan belum tentu cocok, dan juga aturan keluarga anak wanita pergi sampai malam tidak semuanya mengizinkan dan memahaminya, berbeda dengan peserta didik laki-laki yang pada umumnya orang tuanya mengizinkan putranya belajar di luar rumah sampai malam.

Hal-hal tersebut tentunya perlu dipahami oleh seorang pendidik dalam melakukan proses pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukannya dapat berjalan efektif. Berikut foto berikut merupakan gambaran situasi kelas dengan peserta didik laki-laki dan perempuan sedang melakukan eksperimen secara kelompok yang anggota terdiri dari laki-laki dan perempuan.



Gambar 1. Peserta Didik Terdiri dari Laki-laki dan Perempuan

B. Etnik dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran

Negara Indonesia merupakan Negara yang luas wilayahnya dan kaya akan etnik. Namun berkat perkembangan alat transportasi yang semakin modern, maka seolah tidak ada batas antar daerah/suku dan juga tidak ada kesulitan menuju daerah lain untuk bersekolah, sehingga dalam sekolah dan kelas tertentu terdapat multi etnik/suku bangsa, seperti dalam satu kelas kadang terdiri dari peserta didik etnik Jawa, Sunda, Madura, Minang, dan Bali, maupun etnik lainnya. Seorang pendidik tentunya dalam melakukan proses pembelajaran perlu memperhatikan kondisi etnik dalam kelasnya. Seorang pendidik yang menghadapi peserta didik hanya satu etnik di kelasnya. Contoh Pak Ardi seorang pendidik di kelas 6 Sekolah Dasar yang peserta didiknya terdiri dari etnik Jawa semua atau Sunda semua, tentunya tidak sesulit ketika menghadapi peserta didik dalam satu kelas yang multi etnik. Jika Pak Ardi melakukan proses pembelajaran dengan peserta didik yang multi etnik maka dalam melakukan interaksi dengan peserta didik di kelas tersebut perlu menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh semua peserta didiknya. Kemudian ketika Pak Ardi memberikan contoh-contoh untuk memperjelas tema

yang sedang dibahasnya juga contoh yang dapat dimengerti dan dipahami oleh semuanya. Berikut ini merupakan foto salah satu kelas yang multi etnik.



Foto diambil dari <https://cdn.a.production.image.static6.com>

Gambar 2: Peserta Didik Terdiri dari Berbagai Etnik.

C. Usia dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran

Usia yang dimiliki peserta didik akan berkonsekuensi terhadap pendekatan pembelajaran, metode, media, dan jenis evaluasi yang digunakan pendidik. Ketika pendidik menghadapi peserta didik Taman Kanak-kanak pada umumnya berusia 5-6 tahun, sudah tentu akan berbeda pendekatan, metode, dan media yang digunakan ketika menghadapi peserta didik Sekolah Dasar yang umumnya berusia 7-11 tahun, dan peserta didik Sekolah Menengah Pertama yang usianya berkisar 12-14 tahun dan juga peserta didik Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Kejuruan, yang umumnya berusia 15-17 tahun, karena dilihat dari perkembangan intelektualnya saja jelas berbeda. Menurut Piaget, Jean perkembangan intelektual anak usia Taman Kanak-Kanak pada taraf pra operasional konkrit sedangkan peserta didik Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkrit, dan peserta didik Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas serta Sekolah Menengah Kejuruan pada tahap operasional formal. Untuk selanjutnya fase-fase perkembangan intelektual peserta didik menurut

pendapat Piaget, Jean dalam Dwi Siswoyo, dkk. (2013: 100) dapat dicermati sebagai berikut:

Umur (Tahun)	Fase Perkembangan	Perubahan Perilaku
0,0 - 2,0	Tahap Sensori motor	Kemampuan berfikir peserta didik baru melalui gerakan atau perbuatan. Perkembangan panca indera sangat berpengaruh dalam diri mereka. Keinginan terbesarnya adalah keinginan untuk menyentuh/memegang, karena didorong oleh keinginan untuk mengetahui reaksi dari perbuatannya. Pada usia ini mereka belum mengerti akan motivasi dan senjata terbesarnya adalah “menangis”. Memberi pengetahuan pada mereka usia ini tidak dapat hanya sekedar dengan menggunakan gambar sebagai alat peraga, melainkan harus dengan sesuatu yang bergerak.
0,2 – 7,0	Tahap Pra-operasional	Kemampuan skema kognitif masih terbatas, suka meniru perilaku orang lain, terutama meniru perilaku orang tua dan guru yang pernah ia lihat ketika orang itu merespon terhadap perilaku orang, keadaan dan kejadian, yang dihadapi pada masa lampau. Mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat pendek secara efektif.
7,0 – 11,0	Tahap Operasional Konkrit	Peserta didik sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah; mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang tingkatannya bervariasi. Sudah mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa konkrit.
11,0 – 14,0	Tahap operasional Formal	Telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif secara serentak maupun berurutan. Misalnya kapasitas merumuskan hipotesis dan menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Dengan kapasitas merumuskan hipotesis peserta didik mampu berfikir memecahkan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan. Sedang dengan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, peserta didik akan mampu mempelajari materi pelajaran yang abstrak, seperti agama, matematika, dan lainnya.

Berdasarkan teori perkembangan dari Piaget tersebut, selanjutnya dapat diketahui tiga dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual. Ruseffendi dalam Dwi Siswoyo, dkk. (2013: 101) menyebutkan

sebagai berikut: 1). Bahwa perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Maksudnya setiap manusia akan mengalami urutan tersebut dan dengan urutan yang sama; 2). Bahwa tahap-tahap perkembangan didefinisikan sebagai suatu *cluster* dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokkan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual. 3) Bahwa gerak melalui melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (equilibration), proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).



Gambar 3: Peserta Didik Usia Taman Kanak-Kanak



Gambar 4: Peserta Didik Usia SMA

D. Kultural dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran

Setiap manusia selalu menjadi anggota masyarakat dan tentunya menjadi pendukung kebudayaan tertentu. Begitu juga peserta didik kita sebagai anggota suatu masyarakat memiliki budaya tertentu dan sudah barang tentu menjadi pendukung budaya tersebut. Budaya yang ada di masyarakat kita sangatlah beragam, seperti kesenian, kepercayaan, norma, kebiasaan, dan adat istiadat. Hal ini sangat dimungkinkan karena Indonesia merupakan Negara kepulauan yang masing-masing memiliki budaya, bahasa, dan etnis masing-masing. Peserta didik yang kita hadapi mungkin berasal dari berbagai daerah yang tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda sehingga kelas yang kita hadapi kelas yang multikultural.

Pendidikan multikultural sebagaimana diungkapkan Muhaemin el Ma'hady (dalam Choirul Mahfud, 2016: 176) didefinisikan sebagai pendidikan tentang keberagaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global). Pendidikan multikultural menurut Choirul Mahfud (2016: 187) memiliki ciri-ciri: 1) Tujuannya membentuk “manusia budaya” dan menciptakan manusia berbudaya (berperadaban). 2). Materinya mengajarkan nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai bangsa, dan nilai-nilai kelompok etnis (kultural). 3) metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalisme). 4). Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi aspek persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Atas dasar definisi dan ciri-ciri pendidikan multicultural tersebut di atas, seorang pendidik dalam melakukan proses pembelajaran harus mampu mensikapi keberagaman budaya yang ada di sekolahnya/kelasnya. Misalnya Pak Irwan seorang pendidik disalah satu SMA ketika menjelaskan materi pelajaran dan dalam memberikan contoh-contoh perlu mempertimbangkan keberagaman budaya tersebut, sehingga apa yang disampaikan dapat diterima oleh semua peserta didik, atau tidak hanya berlaku untuk budaya tertentu saja.



Gambar 5: Anggota masyarakat dengan kemajemukannya

E. Status Sosial dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran

Manusia diciptakan Tuhan dengan diberi rizki seperti berupa pekerjaan, kesehatan, kekayaan, kedudukan, dan penghasilan yang berbeda-beda. Kondisi seperti ini juga melatar belakangi peserta didik yang ada pada suatu kelas atau sekolah kita. Peserta didik pada suatu kelas biasanya berasal dari berbagai status sosial-ekonomi masyarakat, Dilihat dari latar belakang pekerjaan orang tua, di kelas kita terdapat peserta didik yang orang tuanya wira usahawan, pegawai negeri, pedagang, petani, dan buruh. Dilihat dari sisi jabatan orang tua, ada peserta didik yang orang tuanya menjadi pejabat seperti presiden, menteri, gubernur, bupati, camat, kepala desa, kepala kantor atau kepala perusahaan, Disamping itu ada peserta didik yang berasal dari keluarga ekonomi mampu, ada yang berasal dari keluarga yang cukup mampu, dan ada juga peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Peserta didik dengan bervariasi status ekonomi dan sosialnya menyatu untuk saling berinteraksi dan saling melakukan proses pembelajaran. Perbedaan ini hendaknya tidak menjadi penghambat dalam melakukan proses pembelajaran. Namun tidak dipungkiri kadang dijumpai status sosial ekonomi ini menjadi penghambat dalam belajar secara kelompok. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk mampu mengakomodasi hal-hal seperti ini. Misal dalam proses pembelajaran pendidik jangan sampai membeda-bedakan atau diskriminatif dalam memberikan pelayanan kepada peserta didiknya. Dan juga dalam memberikan tugas-tugas juga yang sekiranya mampu diselesaikan oleh semua peserta didik dengan latar belakang ekonomi sosial yang sangat beragam.



Gambar 6: Keluarga Sederhana



Gambar 7: Profesi Petani

F. Minat dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran

Minat dapat diartikan suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. Hurlock, E. (1990: 114) menyatakan bahwa minat merupakan suatu sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan yang dipilihnya. Apabila seseorang melihat sesuatu yang memberikan manfaat, maka dirinya akan memperoleh kepuasan dan akan berminat pada hal tersebut. Lebih lanjut Sardiman, (2011: 76) menjelaskan bahwa minat sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingan orang tersebut.

Atas dasar hal tersebut sebenarnya minat seseorang khususnya minat belajar peserta didik memegang peran yang sangat penting. Oleh karena itu hendaknya terus ditumbuh kembangkan agar selalu tinggi. Namun sebagaimana kita ketahui bahwa minat belajar peserta didik tidaklah sama, ada peserta didik yang memiliki minat belajarnya tinggi, ada yang sedang, dan bahkan rendah.

Untuk melihat peserta didik memiliki minat belajarnya tinggi atau tidak sebenarnya dapat dilihat dari indikator minat itu sendiri. Indikator yang dimaksud meliputi: perasaan senang, ketertarikan peserta didik, perhatian dalam belajar, keterlibatan siswa, manfaat dan fungsi mata pelajaran. Agar diperoleh gambaran

yang lebih jelas maka akan diuraikan lebih lanjut. **Perasaan senang**, seseorang peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap mata pelajaran tertentu, misal mata pelajaran matematika, maka siswa tersebut akan terus belajar ilmu yang berkaitan dengan matematika, tanpa ada perasaan terpaksa dalam belajar matematika tersebut. **Ketertarikan peserta didik**, ini berkaitan dengan daya gerak yang mendorong peserta didik untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan, dapat berupa pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri, **Perhatian dalam belajar**, perhatian atau konsentrasi dapat diartikan terpusatnya mental seseorang terhadap suatu objek. Peserta didik yang memiliki minat terhadap objek tertentu, maka peserta didik tersebut dengan sendirinya peserta didik tersebut akan memperhatikan objek tersebut. Misal peserta didik memiliki minat pada seni musik maka peserta didik tersebut akan memperhatikan ketika terdengar bunyi musik, bahkan mendatangi konser-konser musik, **Keterlibatan belajar**, keterlibatan atau partisipasi peserta didik dalam belajar sangat penting, karena apabila peserta didik terlibat aktif dalam belajar maka hasilnya tentunya akan baik. Keterlibatan belajar akan muncul manakala tertarik pada objek yang dipelajari yang kemudian merasa senang dan tertarik untuk melakukan kegiatan dari objek tersebut. **Manfaat dan fungsi mata pelajaran**, jika manfaat dari apa yang dipelajari peserta didik dapat diketahui dan dipahami secara jelas, maka akan menumbuhkan motivasi peserta didik. Manfaat dari mata pelajaran tertentu sebenarnya tidak hanya untuk sekarang tapi bisa manfaat untuk masa mendatang, atau manfaat bukan hanya saat di sekolah tetapi bisa manfaat ketika sudah bekerja atau dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, minat belajar merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran, dan perlu untuk selalu ditingkatkan. Berbagai upaya perlu dilakukan pendidik untuk menumbuhkan minat belajar peserta didiknya diantaranya pendidik menyampaikan tujuan/manfaat mempelajari suatu tema/mata pelajaran, menggunakan media pembelajaran, dan menggunakan model pembelajaran inovatif.

Contoh aplikasi dalam pembelajaran, Pak Ardi seorang pendidik dari salah satu sekolah A, hari itu sudah disepakati membahas tema H, Pada saat melakukan

proses pembelajaran, di awal pembelajaran terlebih dahulu mengemukakan tema yang akan dipelajrinya, menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan dimiliki, dan manfaat yang peserta didik setelah mempelajari tema H. Kemudian untuk melihat kemampuan awal peserta didiknya dilakukan pre tes terlebih dahulu. Setelah tahap-tahap tersebut dilakukan kemudian Pak Ardi melakukan tahap inti yaitu membahas tema H melalui media permainan ular tangga yang menjadi kesukaannya tentang materi H yang telah disiapkan (Belajar melalui media permainan Ular Tangga). Suasana kelas tampak antusias, aktif, dan menyenangkan. Setelah materi dipahami dan waktunya cukup maka Pak Ardi mengakhiri pelajaran dengan kegiatan penutup.

Berdasarkan ilustrasi apa yang dilakukan Pak Ardi tersebut peserta didik tumbuh minatnya untuk belajar. Dengan dimilikinya minat belajar yang tinggi oleh peserta didik maka hasilnya tentunya akan baik.



Gambar 8: Peserta Didik dengan Minat Belajar Tinggi